



Kemas Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat

<https://doi.org/10.31851/fgfb8488>

<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/kemas/>

Integrasi Kearifan Lokal dan Teknologi Digital dalam Pemberdayaan Batik Diwo pada Masyarakat di Kabupaten Kepahiang

Nafri Yanti^{1*)}, Sandy Muhammadiansyah²⁾, Yudi Setiawan³⁾, Malia Dwi Putri⁴⁾, Shesil Cintary¹⁾, Fina Amanda Nurtejo¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas KIP, Universitas Bengkulu

²⁾Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu

³⁾Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Bengkulu

⁴⁾Jurusan Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Bengkulu

*E-mail korespondensi: nafriyanti@unib.ac.id

Received: 3 September 2026 Revised: 12 September 2026 Accepted: 16 September 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi anggota PKBM Metamorfosa di Kabupaten Kepahiang dalam menggali flora lokal, mengembangkan motif Batik Diwo, menyusun narasi filosofis, dan mendokumentasikannya melalui media digital. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *co-creation* yang meliputi identifikasi kondisi awal, penggalian sumber inspirasi, perancangan dan validasi motif, praktik produksi, serta digitalisasi narasi. Sebanyak 20 peserta aktif terlibat dalam kegiatan. Hasil kuesioner awal menunjukkan rata-rata pengenalan terhadap Batik Diwo sebesar 4,40 pada skala 1-5. Kegiatan menghasilkan enam motif, yaitu Sangsea, Buah Kundur, Pajero, Cughup Embun, Dudai Enau, dan Buah Pinang (Bakea). Evaluasi pascakegiatan menunjukkan rata-rata pemahaman peserta terhadap Batik Diwo sebagai identitas budaya Kepahiang sebesar 4,90 pada skala 1–5. Peningkatan pengetahuan peserta terutama terlihat pada pengenalan terhadap motif hasil pengembangan. Pada evaluasi awal, enam motif yang dikembangkan dalam kegiatan belum muncul dalam jawaban peserta, sedangkan setelah kegiatan seluruh 20 peserta mampu menyebutkan keenam motif tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terhadap ragam motif Batik Diwo yang dikembangkan selama kegiatan. Umpan balik peserta juga menunjukkan harapan agar kegiatan dilanjutkan dengan kesempatan belajar yang lebih luas dari tahap desain hingga produksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan digitalisasi narasi berpotensi meningkatkan pengetahuan peserta mengenai Batik Diwo sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal Kepahiang.

Kata kunci: Batik Diwo, Digitalisasi Budaya, Flora Lokal, Kearifan Lokal, Pendekatan Partisipatif

Abstract

This community service program aimed to assist members of PKBM Metamorfosa in Kepahiang Regency in exploring local flora, developing Batik Diwo motifs, constructing philosophical narratives, and documenting them through digital media. The program used a participatory co-creation approach involving initial condition identification, exploration of inspiration sources, motif design and validation, production practice, and narrative digitalization. Twenty participants were actively involved. The initial questionnaire showed an average familiarity with Batik Diwo of 4.40 on a 1–5 scale. The program produced six motifs: Sangsea, Buah Kundur, Pajero, Cughup Embun, Dudai Enau, and Buah Pinang (Bakea). Post-activity evaluation showed an average understanding of Batik Diwo as part of Kepahiang's cultural identity of 4.90. Increased knowledge was particularly evident in motif recognition: none of the six motifs appeared in participants' initial responses, whereas all 20 participants could identify them after the program. Participants also expressed interest in broader follow-up learning from design to production. Overall, the program indicates that participatory approaches and narrative digitalization can enhance knowledge of Batik Diwo while supporting the preservation of Kepahiang's local culture.

Keywords: Batik Diwo, Cultural Digitalization, Local Flora, Local Wisdom, Participatory Approach

Pendahuluan

Batik merupakan produk budaya yang tidak hanya memiliki fungsi estetis dan ekonomis, tetapi juga menjadi media untuk merepresentasikan identitas, pengetahuan lokal, dan pandangan hidup masyarakat. Bentuk, komposisi, serta simbol yang terdapat pada motif batik dapat merekam hubungan masyarakat dengan sejarah, lingkungan, tradisi, dan nilai sosial yang diwariskan antargenerasi. Namun, meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, cerita rakyat tradisional sering kali menghadapi tantangan dalam menarik perhatian generasi muda ketika tidak dikemas dalam bentuk yang relevan dengan konteks dan media kontemporer [1]. Pengembangan motif yang bersumber dari flora, fauna, dan unsur budaya lokal dapat memperkuat autentisitas produk, identitas masyarakat, sekaligus potensi ekonomi budaya setempat [2]. Eksplorasi kearifan lokal sebagai sumber penciptaan motif juga memungkinkan perajin menghasilkan desain batik yang lebih variatif sekaligus mendukung pelestarian budaya dan penguatan industri kreatif masyarakat [3]. Karena itu, pengembangan motif berbasis kearifan lokal penting dilakukan agar inovasi produk tetap memiliki keterhubungan dengan masyarakat dan wilayah tempat batik tersebut tumbuh.

Kabupaten Kepahiang merupakan salah satu daerah yang menyimpan potensi budaya lokal yang belum sepenuhnya teridentifikasi dan dikelola secara optimal. Salah satu warisan budaya yang berkembang di wilayah ini adalah seni membatik, yang menjadi representasi nilai estetika sekaligus sarana ekspresi identitas masyarakat. Salah satu jenis batik yang ada di Kabupaten Kepahiang adalah Batik Diwo, yang mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah Kepahiang. Setiap PNS daerah Kabupaten Kepahiang wajib menggunakan seragam Batik Diwo setiap hari Sabtu. Hal ini menunjukkan peluang pasar batik Diwo cukup tinggi, belum lagi di



tambah permintaan dari masyarakat luar daerah jika batik Diwo sudah dipromosikan dengan baik dan profesional.

Batik Diwo dikembangkan sebagai sarana pelestarian warisan budaya, sekaligus sebagai transformasi motif batik Basurek yang memberikan ruang kreativitas dan inovasi yang lebih luas bagi putra-putri daerah Kabupaten Kepahiang [4]. Motifnya yang unik dan khas memberikan identitas kultural yang kuat. Hal ini menjadi perhatian mitra dalam rencana kegiatan ini, yaitu PKBM Metamorfosa yang mulai memproduksi batik Diwo walaupun dengan kuantitas yang masih terbatas. Upaya pemerintah yang telah memberi dukungan positif untuk kelestarian batik Diwo belum disambut baik oleh masyarakat. Produksi batik di Kepahiang masih dominan menggunakan motif umum dan belum menggali potensi narasi lokal sebagai sumber inspirasi visual dan media promosi daerah [5]. Minimnya penguatan nilai-nilai budaya lokal dalam produk batik menyebabkan kurangnya diferensiasi dengan batik dari daerah lain. Padahal, pengembangan motif berbasis kearifan lokal tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi budaya dan promosi pariwisata daerah.

Penguatan nilai-nilai kearifan lokal sangat penting dalam menciptakan identitas batik yang unik dan bermakna [6], [7]. Pelestarian kegiatan membatik akan semakin efektif jika mengintegrasikan pemanfaatan teknologi seperti *Internet of Things (IoT)* [8]. Melalui teknologi IoT, produk batik yang dikembangkan dapat dilengkapi QR Code sehingga masyarakat bisa memindai kode untuk mengetahui asal batik, makna motif, proses pembuatan, hingga profil pengrajin, sekaligus sebagai upaya perlindungan hak cipta karena QR Code berfungsi sebagai identitas visual terenkripsi yang melekat pada motif batik dalam transaksi digital [9].

Hasil identifikasi awal pada PKBM Metamorfosa menunjukkan bahwa kegiatan membatik telah menjadi salah satu aktivitas yang dilakukan oleh anggota binaan. Namun, skala usaha yang masih kecil menyebabkan pengelolaan kegiatan membatik belum sepenuhnya didukung oleh standarisasi proses, pengemasan, pengelolaan biaya, serta penguatan identitas produk [10]. Kondisi tersebut juga terlihat pada pengembangan motif yang masih terbatas dan belum secara optimal menggali potensi lokal. Motif yang dihasilkan belum sepenuhnya merepresentasikan kekayaan flora lokal maupun nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, masalah utama mitra dalam kegiatan ini bukan sekadar keterbatasan produksi, tetapi belum optimalnya penggalan potensi lokal Kepahiang sebagai sumber pengembangan motif Batik Diwo yang khas dan memiliki narasi budaya yang kuat.

Kesenjangan yang ditemukan adalah kegiatan membatik yang telah berjalan belum menghubungkan secara sistematis proses pengembangan motif berbasis kearifan lokal dengan penyusunan narasi filosofis dan pemanfaatan media digital untuk memperkenalkan makna motif kepada masyarakat. Selama ini, aktivitas mitra masih lebih banyak berfokus pada proses pembuatan batik, sedangkan eksplorasi sumber inspirasi lokal, perumusan makna motif, dan digitalisasi narasi produk belum dilakukan secara terarah. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang lebih terarah, khususnya dalam pengembangan motif dan penguatan identitas produk, agar anggota PKBM mampu menghasilkan Batik Diwo yang lebih khas, memiliki makna budaya, dan mencerminkan karakter daerah Kepahiang.

Bahan dan Metode



Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bersama PKBM Metamorfosa di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, pada bulan Juni 2026. Mitra merupakan lembaga yang memiliki anggota binaan dan masyarakat yang aktif mengikuti pelatihan serta produksi batik. Sebanyak 20 peserta aktif mengikuti rangkaian kegiatan. Peserta berada pada rentang usia 18-45 tahun dan terlibat mulai dari pengisian kuesioner awal, penggalian sumber inspirasi, perancangan motif, praktik produksi, hingga dokumentasi digital. Tim pengabdian terdiri atas dosen lintas disiplin dalam bidang bahasa dan budaya, teknologi informasi, serta manajemen dan pemasaran. Mahasiswa dilibatkan untuk mendukung dokumentasi, publikasi digital, dan pendampingan peserta selama praktik.. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *co-creation*. Peserta ditempatkan sebagai mitra penciptaan motif dan sumber pengetahuan mengenai lingkungan serta budaya setempat. Pelaksanaan program dibagi menjadi lima tahap sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian

Gambar 1 menampilkan tahapan pelaksanaan program pengembangan Batik Diwo yang disusun dalam lima langkah utama, yaitu identifikasi kondisi awal dan kebutuhan mitra, penggalian flora dan narasi lokal, perancangan serta validasi motif, praktik produksi, dan digitalisasi narasi motif. Alur ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berfokus pada penciptaan desain batik, tetapi juga pada penguatan makna filosofis, penerapan motif pada produk, serta dokumentasi digital melalui video dan QR Code.

Data dikumpulkan melalui kuesioner awal, kuesioner evaluasi pascakegiatan, pertanyaan terbuka, observasi, catatan lapangan, dokumentasi foto dan video, serta produk motif yang dihasilkan. Kuesioner awal digunakan untuk memetakan tingkat pengenalan peserta terhadap Batik Diwo sebelum kegiatan. Sementara itu, kuesioner pascakegiatan digunakan untuk mengevaluasi pemahaman peserta mengenai Batik Diwo sebagai identitas budaya Kepahiang, kemampuan membedakan motif umum dan motif berbasis flora lokal, pemahaman flora lokal sebagai sumber inspirasi motif, hubungan motif dengan budaya dan kehidupan masyarakat, serta pengenalan terhadap motif hasil pengembangan. Kuesioner menggunakan skala 1–5,

dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan penilaian yang semakin positif. Jawaban terbuka digunakan untuk mengidentifikasi motif yang diketahui peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Karena indikator pada kuesioner awal dan pascakegiatan tidak sepenuhnya sama, skor keduanya tidak dibandingkan secara langsung sebagai ukuran peningkatan. Perubahan pengetahuan mengenai motif ditelusuri melalui jawaban terbuka dengan membandingkan motif yang disebutkan peserta sebelum dan setelah kegiatan.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, dan rata-rata. Respons skor 4 dan 5 dikelompokkan sebagai respons positif. Jawaban terbuka mengenai nama motif diseragamkan berdasarkan kesamaan istilah. Data kualitatif berupa makna filosofis dan harapan peserta dianalisis dengan mengidentifikasi tema sosial, budaya, personal, ekologis, dan keberlanjutan program.

Keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan ketercapaian proses dan hasil pendampingan, meliputi keterlibatan peserta dalam pengembangan motif, dihasilkannya motif berbasis potensi lokal beserta narasi filosofis dan dokumentasi digital, serta bertambahnya pengetahuan peserta terhadap motif yang dikembangkan. Capaian pemahaman peserta setelah kegiatan digambarkan melalui nilai rata-rata dan persentase respons positif pada kuesioner pascakegiatan, sedangkan perubahan pengetahuan mengenai motif ditunjukkan melalui perbandingan jawaban terbuka sebelum dan setelah kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan diikuti oleh 20 peserta aktif yang terdiri atas 17 perempuan (85%) dan 3 laki-laki (15%). Usia peserta berada pada rentang 18-45 tahun dengan rata-rata 29,8 tahun. Kelompok usia terbanyak adalah 26-35 tahun, yaitu 11 peserta (55%). Komposisi ini menunjukkan keterlibatan peserta lintas usia dengan dominasi kelompok usia produktif. Keterlibatan generasi muda penting untuk mendukung regenerasi perajin, sedangkan peserta dewasa dapat berperan dalam transfer pengalaman dan pengetahuan lokal.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Perempuan	17	85%
Laki-laki	3	15%
Usia 18-25 tahun	5	25%
Usia 26-35 tahun	11	55%
Usia 36-45 tahun	4	20%
Jumlah peserta	20	100%

Sumber: Hasil evaluasi lapangan PKM, 2026

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa kebutuhan utama mitra tidak hanya berkaitan dengan pengembangan motif, tetapi juga dengan penguatan pengalaman peserta dalam memahami dan mempraktikkan Batik Diwo secara lebih mendalam. Kondisi awal peserta memperlihatkan bahwa pengenalan terhadap Batik Diwo sudah relatif baik, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh pengalaman praktik membatik yang memadai. Temuan ini sejalan dengan fokus kegiatan yang diarahkan pada pengembangan motif berbasis potensi lokal, penguatan pemahaman budaya, serta pemberian pengalaman praktik yang lebih aplikatif. Kuesioner awal menunjukkan bahwa peserta telah memiliki tingkat pengenalan yang baik terhadap Batik Diwo. Pernyataan mengenai frekuensi mendengar tentang Batik Diwo memperoleh rata-rata 4,40 dan 80% peserta memberikan skor 4-5. Namun, pengalaman melakukan kegiatan membatik memperoleh rata-rata yang lebih rendah, yaitu 3,85, dengan 60% respons berada pada skor 4-5. Perbedaan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengenalan budaya dan pengalaman praktik. Harapan bahwa kegiatan dapat meningkatkan pemahaman memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 4,60, sedangkan persepsi mengenai antusiasme masyarakat terhadap Batik Diwo memperoleh rata-rata 4,15.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Sebelum Kegiatan

Indikator	Rata-rata	Skor 4-5
Sering mendengar tentang Batik Diwo	4,40	80%
Sering melakukan kegiatan membatik motif Diwo	3,85	60%
Berharap kegiatan meningkatkan pemahaman	4,60	90%
Persepsi antusiasme masyarakat terhadap Batik Diwo	4,15	90%

Sumber: Hasil evaluasi lapangan PKM, 2026

Jawaban terbuka menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta masih berpusat pada motif yang telah umum dikenal. Aksara Ka Ga Nga/Aksara Ulu disebut oleh 16 peserta, Stabik oleh 15 peserta, dan Pucuk Rebung oleh 14 peserta. Motif lain yang disebut adalah Kembang Limo, Selempang Emas, Kembang Empat, Kopi, Rafflesia, dan Sekapur Sirih. Jumlah penyebutan tidak dijumlahkan menjadi 20 karena peserta dapat menuliskan lebih dari satu motif. Tidak ada peserta yang menyebutkan Sangsea, Buah Kundur, Pajero, Cughup Embun, Dudai Enau, atau Buah Pinang (Bakea) dalam kuesioner awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa eksplorasi motif berbasis potensi lokal Kepahiang masih perlu diperkuat agar pengetahuan peserta tidak hanya terbatas pada motif yang telah umum dikenal. Temuan tersebut menjadi dasar bagi tim dan mitra untuk mengembangkan motif baru yang tetap berakar pada lingkungan serta pengalaman budaya masyarakat Kepahiang.

Pengembangan motif dilakukan melalui diskusi partisipatif yang menempatkan peserta sebagai sumber pengetahuan lokal dan pelaku penciptaan. Peserta mengidentifikasi tanaman, benda, dan unsur lingkungan yang memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat. Sumber inspirasi kemudian dianalisis berdasarkan karakter visual, nilai kegunaan, pengalaman sosial, dan kemungkinan penerapannya pada kain. Proses tersebut menghasilkan enam motif Batik Diwo, yaitu Sangsea, Buah Kundur, Pajero, Cughup Embun, Dudai Enau, dan Buah Pinang (Bakea). Capaian enam motif melampaui target awal program yang menetapkan lima desain. Artikel ini memusatkan pembahasan pada Sangsea dan Buah Kundur, sedangkan empat motif lainnya tetap menjadi bagian dari luaran program dan dokumentasi pengembangan motif. Tabel 3 menunjukkan enam motif yang dihasilkan melalui kegiatan.

Tabel 3. Enam Motif yang Dihasilkan Melalui Kegiatan

No.	Nama motif	Posisi dalam artikel
1	Sangsea	Dibahas secara mendalam
2	Buah Kundur	Dibahas secara mendalam
3	Pajero	Luaran pengembangan motif
4	Cughup Embun	Luaran pengembangan motif
5	Dudai Enau	Luaran pengembangan motif
6	Buah Pinang (Bakea)	Luaran pengembangan motif

Sumber: Hasil evaluasi lapangan PKM, 2026

Motif Sangsea: Kebersamaan dan Keteraturan Hidup

Motif Sangsea terinspirasi dari tanaman sangsea atau kebiul, yaitu flora yang dikenal dalam kehidupan masyarakat Bengkulu dan dimanfaatkan secara tradisional sebagai tanaman obat. Dalam desain motif, batang dan sulur digambarkan merambat secara kontinu dari kiri ke kanan serta menghubungkan satu buah dengan bagian tanaman lainnya. Bentuk tersebut menghasilkan komposisi yang dinamis, tetapi tetap membentuk kesatuan pola.

Sulur yang tidak terputus merepresentasikan hubungan kekeluargaan, gotong royong, dan silaturahmi. Seperti tanaman merambat yang memerlukan penopang agar dapat terus tumbuh, manusia membutuhkan bantuan, kepedulian, dan kerja sama dengan orang lain untuk bertahan dan berkembang. Keterhubungan antarsulur juga menggambarkan bahwa anggota masyarakat tidak berdiri secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari jaringan kehidupan yang saling memengaruhi dan menguatkan.

Pada bagian atas dan bawah motif terdapat garis pembatas geometris berbentuk zigzag yang tegas dan simetris. Garis zigzag merepresentasikan perjalanan hidup yang mengalami perubahan, tantangan, serta pasang surut. Meskipun demikian, pola tersebut tetap berada dalam bingkai garis lurus dan sejajar. Komposisi ini menyampaikan pesan bahwa dinamika kehidupan perlu dijalani dalam koridor norma, adat, dan hukum agar tercipta keseimbangan.



Gambar 2. Desain dan Produk Batik Diwo Motif Sangsea

Motif Sangsea dengan demikian mengandung dua lapisan makna. Lapisan pertama berkaitan dengan solidaritas sosial yang direpresentasikan melalui sulur yang saling terhubung. Lapisan kedua berkaitan dengan keteraturan hidup yang digambarkan melalui bingkai geometris. Kesatuan kedua unsur tersebut menjadikan motif tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai media komunikasi mengenai kebersamaan dan harmoni sosial.

Motif Buah Kundur: Kesabaran, Keteguhan, dan Harmoni Alam

Motif Buah Kundur terinspirasi dari tanaman kundur yang tumbuh merambat dan dekat dengan kehidupan pertanian masyarakat Kepahiang. Unsur akar, batang, sulur, daun, dan buah menjadi sumber visual yang kemudian diterjemahkan menjadi simbol kehidupan masyarakat Rejang Kepahiang. Pertumbuhan kundur yang berlangsung perlahan merepresentasikan kesabaran. Tanaman tersebut tidak tumbuh secara tergesa-gesa, tetapi terus menjalar dengan dukungan akar yang kuat. Karakter ini menggambarkan bahwa hasil yang baik memerlukan waktu, ketekunan, dan kemampuan menghargai proses. Akar yang kuat dan memeluk bumi sekaligus melambangkan keterikatan manusia dengan tanah serta lingkungan tempatnya hidup.

Kulit kundur yang tampak sederhana, tetapi melindungi isi yang bermanfaat, dimaknai sebagai simbol kerendahan hati. Kesederhanaan tidak berarti ketiadaan nilai, melainkan dapat menyimpan manfaat, ketulusan, dan pengetahuan. Sulur serta daun yang menjalar merepresentasikan hubungan keluarga yang saling menopang, sedangkan buah yang mampu bertahan relatif lama menjadi tanda keteguhan jiwa dalam menghadapi perubahan musim kehidupan.

Dalam nuansa Rejang Kepahiang, kundur juga membawa makna kesejukan, ketenteraman, rezeki, dan hubungan antara manusia, petani, serta alam. Tanaman yang tumbuh pada tanah subur dipahami sebagai hasil kerja, doa, dan pemeliharaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Karena itu, Motif Buah Kundur menyatukan nilai personal berupa kesabaran dan keteguhan, nilai sosial berupa kebersamaan, serta nilai ekologis berupa penghormatan terhadap tanah dan alam.



Gambar 3. Desain dan Produk Batik Diwo Motif Buah Kundur

Hasil kuesioner pascakegiatan menunjukkan penilaian yang sangat positif pada seluruh indikator. Pemahaman Batik Diwo sebagai identitas budaya memperoleh rata-rata 4,90. Kemampuan membedakan motif yang umum dengan motif yang dikembangkan dari flora lokal memperoleh rata-rata 4,95. Pemahaman bahwa flora lokal dapat menjadi sumber inspirasi motif memperoleh rata-rata 4,85. Indikator hubungan antara motif, budaya lokal, dan kehidupan masyarakat memperoleh rata-rata 4,30. Meskipun merupakan skor terendah pada pengukuran pascakegiatan, sebanyak 95% peserta tetap memberikan skor 4 atau 5. Sementara itu, pernyataan bahwa kegiatan memperluas pengetahuan peserta mengenai motif yang dikembangkan memperoleh rata-rata sempurna 5,00. Secara keseluruhan, 97% respons terhadap lima pernyataan pascakegiatan berada pada kategori skor 4-5.

Tabel 4. Hasil Kuesioner setelah Kegiatan

Indikator	Rata-rata	Skor 4-5
Memahami Batik Diwo sebagai identitas budaya Kepahiang	4,90	95%
Mampu membedakan motif umum dan motif berbasis flora lokal	4,95	100%
Memahami flora lokal sebagai sumber inspirasi motif	4,85	95%
Memahami hubungan motif, budaya, dan kehidupan masyarakat	4,30	95%
Mengetahui lebih banyak motif hasil pengembangan	5,00	100%

Sumber: Hasil evaluasi lapangan PKM, 2026

Pada pertanyaan terbuka, seluruh peserta menyebutkan enam motif hasil kegiatan, yaitu Sangsea, Buah Kundur, Pajero, Cughup Embun, Dudai Enau, dan Buah Pinang (Bakea). Sebelum kegiatan, keenam nama tersebut belum muncul dalam jawaban peserta. Setelah kegiatan, masing-masing motif disebutkan oleh 20 peserta. Hasil ini menunjukkan perluasan repertori motif yang diketahui peserta, walaupun pengukuran tersebut belum secara khusus menilai kedalaman pemahaman filosofis setiap motif.

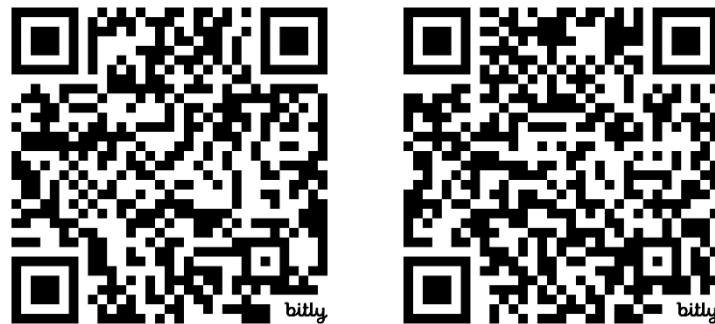
Tabel 5. Penyebutan Motif Hasil Pengembangan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Motif	Sebelum	Sesudah
Sangsea	0	20
Buah Kundur	0	20
Pajero	0	20
Cughup Embun	0	20
Dudai Enau	0	20
Buah Pinang (Bakea)	0	20

Sumber: Hasil evaluasi lapangan PKM, 2026

Digitalisasi Narasi Motif

Dokumentasi digital dikembangkan untuk menghubungkan produk Batik Diwo dengan informasi budaya yang melatarbelakanginya. Konsumen tidak hanya melihat bentuk dan warna motif, tetapi juga dapat memperoleh informasi mengenai nama motif, sumber inspirasi, nilai filosofis, dan proses produksinya. Narasi Motif Sangsea dan Buah Kundur didokumentasikan melalui video digital yang dihubungkan dengan QR Code pada produk. Alur ini dirancang agar informasi budaya tetap menyertai Batik Diwo meskipun produk dipasarkan di luar Kabupaten Kepahiang. QR Code diposisikan sebagai media penghubung antara produk dan informasi digital, sehingga jumlah akses diharapkan terus meningkat seiring dengan proses produksi dan penggunaan kemasan produk dalam jumlah yang lebih banyak, agar QR Code dapat menjangkau konsumen secara lebih luas.



Gambar 4. Digitalisasi narasi Motif Buah Kundur dan Sangsea

Digitalisasi dalam kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai pemanfaatan teknologi untuk kepentingan dokumentasi dan promosi, tetapi juga sebagai upaya melestarikan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang terkandung dalam setiap motif Batik Diwo. Melalui video digital, katalog elektronik, serta QR Code yang terhubung dengan informasi mengenai nama motif, sumber inspirasi, dan makna filosofisnya, pesan budaya dapat tetap menyertai produk batik ketika dipasarkan dan digunakan oleh masyarakat yang lebih luas.

Digitalisasi juga memungkinkan nilai-nilai tersebut diwariskan secara lebih mudah kepada generasi muda. Informasi budaya yang sebelumnya hanya disampaikan secara lisan dapat didokumentasikan, disimpan, dan diakses kembali melalui perangkat digital. Pada Motif Sangsea, teknologi membantu mempertahankan narasi mengenai pentingnya hubungan

kekeluargaan, silaturahmi, gotong royong, dan kehidupan yang berjalan dalam koridor norma serta adat. Sementara itu, pada Motif Buah Kundur, digitalisasi menjadi sarana untuk merawat pesan tentang kesabaran, keteguhan, kesederhanaan, kebermanfaatan, serta hubungan manusia dengan tanah dan lingkungan. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya masyarakat Kepahiang dan kehidupan modern, sehingga nilai-nilai lokal tidak berhenti pada bentuk visual motif, tetapi tetap hidup, dipahami, dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian bersama Mitra dan Peserta

Kegiatan menghasilkan capaian berupa partisipasi aktif 20 peserta, enam motif Batik Diwo, narasi filosofis, dan dokumentasi digital. Data pascakegiatan memperlihatkan bahwa peserta menilai kegiatan membantu mereka memahami posisi Batik Diwo sebagai identitas budaya, membedakan motif umum dan motif berbasis flora, serta memperluas pengetahuan mengenai motif yang dikembangkan. Keberlanjutan program dapat diperkuat melalui pelatihan lanjutan desain dan produksi, pendokumentasian seluruh enam motif, penerapan QR Code pada label atau kemasan, penyusunan katalog digital, pengelolaan media sosial, serta perlindungan kekayaan intelektual. PKBM Metamorfosa juga perlu memiliki prosedur dokumentasi motif yang mencakup nama, sumber inspirasi, sketsa, narasi filosofis, pembuat, tanggal pengembangan, foto produk, dan tautan informasi digital.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama PKBM Metamorfosa berhasil melibatkan 20 peserta aktif dan menghasilkan enam motif Batik Diwo, yaitu Sangsea, Buah Kundur, Pajero, Cughup Embun, Dudai Enau, dan Buah Pinang (Bakea). Kuesioner awal menunjukkan bahwa peserta telah memiliki tingkat pengenalan yang baik terhadap Batik Diwo, tetapi pengalaman praktik membatik masih lebih rendah. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya kegiatan yang menghubungkan pengetahuan budaya dengan pengalaman perancangan dan produksi. Pascakegiatan, seluruh indikator memperoleh rata-rata tinggi, yaitu 4,30-5,00 pada skala 1-5, dan 97% respons berada pada skor 4-5. Seluruh peserta juga mampu menyebutkan enam motif hasil pengembangan yang sebelumnya belum muncul pada kuesioner awal. Motif Sangsea merepresentasikan kekeluargaan, gotong royong, silaturahmi, dan keteraturan hidup, sedangkan Motif Buah Kundur merepresentasikan kesabaran, keteguhan, kerendahan hati,

kesejukan, serta harmoni manusia dengan alam. Pendekatan partisipatif memungkinkan peserta berperan sebagai sumber pengetahuan lokal sekaligus pengembang motif. Digitalisasi narasi melalui video dan QR Code memperluas fungsi batik sebagai media komunikasi budaya. Capaian tersebut menunjukkan potensi kegiatan dalam mendukung penguatan identitas budaya lokal, sedangkan dampaknya terhadap pelestarian budaya dalam jangka panjang perlu diukur dalam penelitian lebih lanjut.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Skema Kemitraan Masyarakat Tahun Anggaran 2026, berdasarkan kontrak nomor 144/C3/DT.05.00/PM/2026 tanggal 13 April 2026 dan nomor 2119/UN30.15/PM/2026 tanggal 21 April 2026, sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengembangan dan pelestarian Batik Diwo dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bengkulu (LPPM UNIB) atas dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi turut disampaikan kepada anggota PKBM Metamorfosa, mahasiswa pendamping, narasumber Ibu Nurhayati dari LKP Sumber Hayati, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang, serta semua pihak yang telah mendukung kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- [1] N. Yanti, A. Arono, F. Hiasa, F. Junaidi, N. Noermanzah, dan R. Kurniawan, "Indonesian teachers' roles in designing and utilizing AI-powered animated videos: A case study on classroom practices and character development," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 24, no. 6, hal. 833–856, 2025, doi: 10.26803/ijlter.24.6.38.
- [2] N. Sugrah *et al.*, "Branding batik khairunqu: Pengembangan motif batik kearifan lokal Maluku Utara," *J. Pengabdi. Masy. Khatulistiwa*, vol. 8, hal. 193–206, 2025, doi: 10.31932/jpmk.v8i2.5455.
- [3] M. F. Naam *et al.*, "Penciptaan motif batik berbasis kearifan lokal di Desa Mangunsari untuk penguatan industri kreatif," *JURPIKAT*, vol. 7, no. 2, hal. 848–860, 2026, doi: 10.37339/jurpikat.v7i2.2841.
- [4] S. A. Maysara dan Y. Yuliarma, "Batik tulis Diwo di Kabupaten Kepahiang (studi kasus di usaha Sumber Hayati)," *Gorga J. Seni Rupa*, vol. 13, no. 1 SE-Gorga : Jurnal Seni Rupa, hal. 388–394, doi: 10.24114/gr.v13i01.57035.
- [5] F. Hasyim, K. Malik, F. Rizal, dan Y. Yudistira, "Implementasi algoritma convolutional neural networks (CNN) untuk klasifikasi batik," *J. Kecerdasan Buatan, Komputasi dan Teknol. Inf.*, vol. X, no. X, hal. 40–47, 2021, doi: 10.33650/coreai.v2i2.3365.
- [6] N. Kartika, R. D. Dienaputra, S. Machdalena, dan A. Nugraha, "Batik pasiran: wujud kearifan lokal batik kampung pasir Garut," *Panggung*, vol. 30, no. 4 SE-Articles, Des 2020, doi: 10.26742/panggung.v30i4.1368.
- [7] A. R. Wijyaningputri dan B. D. Regina, "Visualisasi dan makna filosofi motif batik teratai di galeri soendari berbasis penguatan pendidikan karakter," *JP2SD (Jurnal Pemikir. dan Pengemb. Sekol. Dasar)*, vol. 8, no. 2, hal. 148–156, 2020, doi: 10.22219/jp2sd.v8i2.13813.
- [8] E. Flores-García, Y. Jeong, S. Liu, M. Wiktorsson, dan L. Wang, "Enabling industrial



- internet of things-based digital servitization in smart production logistics,” *Int. J. Prod. Res.*, vol. 61, no. 12, hal. 3884–3909, Jun 2023, doi: 10.1080/00207543.2022.2081099.
- [9] E. S. Priowirjanto, E. Suparman, M. Amirulloh, dan E. Rahmawati, “QR codes to prevent copyright infringement: case study of trusmi batik in Cirebon, Indonesia,” *J. Appl. Secur. Res.*, vol. 19, no. 2, hal. 161–167, Apr 2024, doi: 10.1080/19361610.2022.2113731.
- [10] R. Siskayanti, P. Purnamasari, M. E. Kosim, dan D. Nasihardani, “Pelatihan terintegrasi standarisasi produksi, pengemasan, HPP, dan identitas merek UMKM di Desa Mekarmukti,” *Kemas J. J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 2, hal. 74–84, 2026, doi: doi.org/10.31851/g3kwzn90.

